

Naskah Publikasi Terakreditasi - HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MELAYU .doc

By Sudirman Aminin

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MELAYU DAN BAHASA LAMPUNG

Sudirman AM*, M. Ramlan**, Harimurti Kridalaksana***
dan Inyo Yos Fernandez**

ABSTRACT

There's good relationship between Malay and Lampung language, to clear the issue Lampung language as old Malay language or not. As a sequence contact of speaker Malay language, and Lampung language. Because of that, the function and status Malay language more dominant than Lampung language. Inclination of speaker Lampung language using the Malay language, beside as a prestige, as a bilingualism too.

In the reconstruction, and analysis comparative element sound of lexicon, Lampung language borrow and absorb element sound of Malay language. The status of relationship of Malay and Lampung language as *languages of a family*, as an old Malay not. Side effect of Sriwijaya expansion in the past time, speaker of Lampung language as a speaker bilingualism, using the Malay or Indonesian language to the listener outside of his ethnic, while Lampung language used in family, ethnic group, and ceremonial tradition in the village.

Keyword: *reconstruction-analysis-status of relation*

PENDAHULUAN

Dalam perspektif geografis Bahasa Melayu (BM) dan Bahasa Lampung (BL) mempunyai hubungan kekerabatan yang baik dan dekat, dan secara historis penutur BM dan BL di Sumatera Bagian Selatan dalam sejarah perkembangannya hingga dewasa ini mempunyai corak tersendiri.

Corak perkembangan BM dan BL yang ada dewasa ini tidak terlepas dari sejarah perkembangannya pada masa silam, karena di Lampung tidak pernah ada suatu kerajaan yang bersifat feodal dan teratur, yang ada hanya merupakan persekutuan adat yang dikukuhkan pada abad ke delapan berupa keratuan, seperti

* Staf Pengajar Bahasa Indonesia Kopertis II Palembang dipekerjakan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro Lampung

** Staf Pengajar Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*** Staf Pengajar Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta; dan Staf Pengajar Luar Biasa Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Keratuan Dipuncak, Keratuan Pemanggilan, Keratuan Pugung, Keratuan Dibalau, dan Keratuan Darah Putih (cf. Hadikusuma, 1989:157). Karena di Lampung tidak pernah ada kerajaan yang feodal dan teratur, maka masyarakat Lampung tunduk pada Sriwijaya abad ke tujuh sampai ke tiga belas, tunduk pada Majapahit abad ke tiga belas dan empat belas, dan tunduk pada Banten abad lima belas dan enam belas. Selanjutnya, sejak abad ke 16-20 sampai sekarang telah terjadi kolonisasi dan transmigrasi untuk kemajuan masyarakat Lampung dari berbagai aspek sosial, budaya, dan agraris. Akibatnya, penutur BL lebih cenderung menggunakan BM sebagai penutur yang bilingualisme, disertai terjadinya pemukiman orang Lampung di Cikoneng Jawa Barat pada masa kesultanan Banten (cf. Broesma, 1916: 17).

Rekonstruksi sejarah bahasa dan budaya ini sangat penting untuk mengetahui dan mengungkapkan tentang keberadaan isolek satuan lingual yang digunakan oleh penuturnya masa kini, sebagai refleksi endapan proses perkembangan sosial budaya penuturnya pada masa lampau.

Ikhwalnya penutur BL itu sendiri, kehidupannya yang berkelompok-kelompok berdasarkan buay atau marga '*ethnic group*' sampai pada akhir abad ke-20 mengakibatkan masing-masing kelompok etnis itu menggunakan dialeknya sendiri-sendiri. Untuk kepentingan berkomunikasi antarkelompok buay atau marga lazimnya mereka menggunakan BM atau bahasa Indonesia sebagai suatu *pristise*. Persoalan ini telah dijelaskan oleh Walker, bahwa di wilayah pemakaian BL banyak variasi dialek yang membingungkan, karena karakter penutur dari salah satu dialek, lebih suka menggunakan dialek campuran BM atau bahasa Indonesia di tempat lain. Persoalan ini dapat diketahui dari publikasi terakhir tentang itu yang menyebutkan seorang penutur dialek Abung seperti Peminggir, Pubian, dan Maringgai pada umumnya antar-kelompok itu lebih cenderung berbicara dalam BM atau bahasa Indonesia (Walker, 1975:11).

Yang dimaksud Walker dengan karakter penutur di atas, yaitu karakter masyarakat Lampung yang tercermin dalam lambang daerah Lampung *Sang Bhumi Ruwa Jurai* 'bumi yang dihuni dua keturunan'; maksudnya wilayah lampung dihuni oleh penduduk asli dan penduduk pendatang. Untuk menjaga solidaritas antarsesama dalam kehidupan bermasyarakat, baik penduduk asli maupun pendatang dalam

berkomunikasi lebih cenderung menggunakan BM atau bahasa Indonesia dalam mengatasi kebuntuan atau kemandekan komunikasi di antara mereka. Sedangkan penggunaan BL, oleh penuturnya hanya dipakai dalam kelompok etnis, rumah tangga, dan seremonial upacara adat yang masih homogin saja. Tentu saja, akibat penggunaan BL antarkelompok etnis masyarakat Lampung dalam ruang waktu dan tempat yang berbeda di Sumatera bagian selatan ini mengakibatkan sifat BL sudah agak homogin. Oleh sebab itu, sifat BL yang agak homogin ---terutama yang banyak ditemukan di wilayah pedusunan--- telah dilakukan penelitian geografi dialek BL dalam perspektif geografis di Sumatera Bagian Selatan (selanjutnya disingkat Sumbagsel¹).

Dalam penelitian tersebut dijelaskan, dengan banyaknya penduduk Lampung asal kolonisasi atau transmigrasi maka orang Lampung dan perkampungannya sudah ada yang bercampur baur dengan kaum pendatang. Sehingga di pasar-pasar, desa-desa, dan kota-kota umumnya yang dipakai adalah BM atau bahasa Indonesia. Bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan lain-lain dipakai di lingkungan pasar-pasar desanya masing-masing, sedangkan BL banyak dipakai di perkampungan orang Lampung. Orang-orang Lampung banyak yang pandai berbahasa bahasa pendatang, sebaliknya para pendatang banyak yang tidak pandai berbahasa Lampung, karena BL hanya digunakan sebagai bahasa keluarga atau rumah tangga, upacara adat, dan sesama orang Lampung dalam lingkungan pergaulan yang terbatas (cf. Hadikusuma, 1988:2).

Dalam kajian BL yang dilakukan ini, dilihat dari perspektif geografis, yakni geografi dialek BL di Sumbagsel. Secara geografis bahasa-bahasa di Sumbagsel menunjukkan sifat yang heterogen. Sifat heterogen ini diperlihatkan oleh banyaknya anak suku bangsa sebagai penutur bahasa, dan sebagai akibat interaksi antarpenutur BL dengan penutur bahasa dan budaya lainnya di wilayah ini. Di bagian utara Sumbagsel banyak didominasi oleh penutur BM Palembang, seperti bahasa Semende, dan Ogan; di bagian selatan banyak didominasi oleh penutur BM Jakarta; ditambah lagi di Lampung Barat dan sekitarnya banyak dipengaruhi oleh BM Minangkabau². Selain itu, ada daerah kantong penutur bahasa Semende, dan wilayah transmigrasi yang terdiri dari penutur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan lain-lain. Sedangkan penutur asli BL itu sendiri tersebar secara merata di Sumbagsel yang diperkirakan hanya 30% dari populasi penduduk cenderung untuk menjadi kelompok minoritas di wilayah ini.

Dengan demikian, penutur bahasa di Sumbagsel yang terdiri dari bermacam-macam kelompok etnik dengan latar belakang budayanya yang beragam, dan di wilayah ini mereka menggunakan bermacam-macam bahasa dengan aneka dialeknya (Cf. Sudrajat, 1987:3)

Gambaran mengenai heterogenitas masalah kebahasaan di Sumbagsel, sebagai bagian dari wilayah Indonesia telah diteliti oleh Pusat Bahasa Jakarta pada tahun 1997 dalam mega proyek penelitian berskala nasional, yakni *Proyek Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia*. Sedangkan penelitian BL ini dilihat dari perspektif geografis, kajiannya difokuskan pada penutur BL yang agak homogen di wilayah pedesaan yang lebih bersifat antropologis.

Sifat BL yang agak homogen tersebut tersebar secara merata di Sumbagsel, di bagian utara penuturnya telah banyak melakukan kontak dengan penutur bahasa dan budaya Melayu Palembang sejak masa Sriwijaya, dan di bagian selatan banyak melakukan kontak dengan penutur bahasa dan budaya Melayu Jakarta sejak zaman kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam kenyataannya, BL dominan banyak digunakan dalam bahasa rumah tangga, kelompok etnis, dan kegiatan upacara tradisi adat yang banyak dilakukan di desa-desa. Penutur BL lebih suka menggunakan BM atau bahasa Indonesia terhadap mitra tutur di luar kelompok etnisnya, baik terhadap mitra tutur yang berbeda dialek sesama penutur BL, maupun mitra tutur yang berbeda etnisnya. Sehingga BL tidak banyak diketahui mengenai fungsi dan kedudukannya bagi pendatang yang baru memasuki dan mengenal wilayah ini.

Jauh sebelum kerajaan Sriwijaya berkuasa di seantero Nusantara, pada abad ke tujuh, orang Lampung dari wilayah Skalabarak³ telah mengadakan migrasi dan mendirikan kerajaan Tulangbawang pada abad ke empat. Mereka mempunyai persekutuan adat Lampung yang dikukuhkan pada abad ke delapan pada masa keratuan, yakni keratuan *Dipuncak*, *Pemanggilan*, *Pugung*, *Balau*, dan *Darah Putih*. Sekalipun mereka berasal dari wilayah Skalabarak yang sama, kemudian hidup dalam persekutuan adat di wilayah geografis yang berbeda-beda, masing-masing kelompok etnis itu menggunakan dialeknya sendiri-sendiri. Untuk kepentingan komunikasi antarkelompok buay atau marga, lazimnya mereka menggunakan BM atau bahasa Indonesia sebagai suatu prestise, dan sekaligus untuk menjaga solidaritas antarsesama

penduduk asli dan pendatang yang bermukim di wilayah ini, yang sepadan dengan lambang daerah Lampung *Sang Bhumi Ruwa Jurai* hingga sekarang.

Ikhwalnya gambaran mengenai variasi kebahasaan BL itu pada mulanya diberikan oleh Van der Tuuk (1872) yang dalam penelitian awal hanya meliputi empat wilayah titik pengamatan (TP) *Aboeng*, *Peminggir*, *Boemi Agoeng*, dan *Pubiyan* di Sumbagsel Tengah Bagian Selatan. Dalam perkembangan selanjutnya, pandangan Van Royen (1930)⁴ dari segi hukum adat tampaknya secara dominan mempengaruhi pandangan Van der Tuuk. Kemajuan di bidang kajian hukum adat Lampung yang dilakukan Van Royen memanfaatkan hasil kajian dialektologi yang dilakukan Van der Tuuk, kemudian mempengaruhi juga pandangan Hadikusuma sebagai budayawan dan ahli hukum adat Lampung.

Pandangan yang lebih dominan dipengaruhi oleh kajian budaya dan hukum adat Lampung tersebut telah dianut oleh sejumlah masyarakat hingga kini, walaupun mengenai persebaran variasi BL hingga kini belum dikaji berdasarkan geografi dialek yang sistematis melalui pendekatan dialektologi. Pandangan ini penting, karena pendapat yang dikemukakan oleh ketiga orang perintis bahasa dan budaya Lampung itu pada dasarnya dianut oleh sebagian besar masyarakat akademik hingga kini. Pandangan yang dianut ini sangat mempengaruhi pengelompokan dialek-dialek BL yang dianut oleh masyarakat pada umumnya hingga saat ini.

Penelitian khusus di bidang linguistik deskriptif tentang BL telah mendapat perhatian para sarjana, baik sarjana Indonesia maupun barat. Namun penelitian yang lebih dominan mengenai deskripsi struktur BL itu sendiri tidak banyak memberikan informasi tambahan mengenai persebaran variasi BL.

Dalam kajian ini, perhatian terhadap persebaran variasi-variasi BL dikaji berdasarkan pendekatan yang lazim dilakukan dalam geografi dialek modern atau historis komparatif, terutama di wilayah perbatasan administratif pemerintahan provinsi Lampung dan provinsi Sumatera Selatan.

Di sisi lain, ikhwalnya penggunaan BM, di samping sebagai bahasa *Lingua Franca* sejak masa Sriwijaya di seantero Nusantara, juga sebagai bahasa prestise bagi masyarakat Sumbagsel dalam situasi pemakai dan pemakaiannya yang bersifat nonformal. Akibat pemakaian BM yang demikian, wilayah sebaran BM yang

digunakan di wilayah dekat perbatasan Lampung terutama mulai dari Kayu Agung, Gunung Batu, Martapura, Muaradua, Ranau, hingga Aji Kagungan Kota Bumi dan sekitarnya, bagi penutur BL secara eksternal menggunakan BM terutama di daerah kantong bahasa Semende '*Enclave Bahasa Semende*'.

Bahasan dalam makalah ini terbatas pada pembicaraan mengenai hubungan kekerabatan BM dan BL, terutama untuk mendeskripsikan unsur bunyi serapan, dan unsur bunyi pinjaman sebagai *secondary change* BM terhadap BL. Hal ini dilakukan, untuk membuktikan suatu anggapan bahwa BL apakah sebagai BM tua atau bukan. Oleh para ahli terdahulu yang menggunakan data Van der Tuuk yang sangat terbatas, seperti yang dilakukan oleh Dyen (1965) yang diikuti oleh Nothofer (1975) yang menggunakan instrumen seratus kosa kata dasar Swadesh dalam perhitungan leksikostatistik memperlihatkan hubungan kekerabatan BM dan BL itu sangat rendah, yakni 39,9 % (1965:26). Menurut kelaziman kedua ahli tersebut, dalam perhitungan yang demikian BL sudah sangat jauh dari BM, tidak seperti halnya kekerabatan BM dengan bahasa Seraway. Jika hubungannya kedua isolek itu rendah, berarti penutur isolek tersebut terisolir dan menggunakan bahasa tua. Di sisi lain, di Lampung telah dijumpai prasasti Palas Pasemah di Lampung Selatan, prasasti Haur Kuning di Balik Bukit Lampung Barat, dan prasasti Ulu Belu di Wonosobo Tanggamus Lampung yang menggunakan BM Kuno (Profil Provinsi Lampung, 1992: 293; cf. Kridalaksana, 1991:166). Berdasarkan fakta tertulis pada prasasti itu, dimungkinkan munculnya suatu prediksi yang menyatakan BL sebagai BM tua.

Beranjak dari persoalan di atas, kajian ini dapat dilakukan setelah melihat evidensi satuan lingual yang ada di lapangan banyak sekali kemiripan-kemiripan unsur bunyi antarleksikon BM dan BL. Sehingga perlu diverifikasi mengenai analogi unsur bunyi serapan analogi, dan analogi unsur serapan pinjaman sebagai *secondary change* BM terhadap BL. Berpijak pada suatu anggapan dasar, sebagian besar penutur BL sebagai masyarakat yang mempunyai persekutuan adat, sedangkan penutur BM sebagai masyarakat yang biasa mempunyai pemerintahan yang feodalistis dan teratur merupakan ciri khas penutur yang bergengsi. Akibat persentuhan wilayah geografis dan berikut sosial budayanya, maka selanjutnya terjadi pula kontak bahasa dan budaya, terutama antarpennutur BM dan BL yang menggunakan kedua bahasa yang

berkerabat. Yang perlu dipertanyakan, apakah BL sebagai BM tua, apakah BL itu mempunyai corak tersendiri yang berbeda dengan BM.

Landasan Teori

Selanjutnya, dalam kajian ini perlu ditelusuri mengenai hubungan kekerabatan antar-BM dan BL terbatas pada 200 kosa kata dasar Swadesh, menggunakan teori perbandingan fonologi antarkedua bahasa seperti yang dilakukan oleh Crowley.

You should remember from your study of phonology, that when we are looking for possible conditioning factors for allophones, we need to consider the following (a) the nature of the sound or sounds which follow; (b) the nature of the sound or sounds which precede; (c) the nature of the syllable i.e. whether open or closed; (d) the position in the word i.e. initial, medial, or final. Let us consider these possible conditioning factors to see if these two sets of correspondences are in complementary or contrastive distribution (Crowley, 1987:108).

Analisis Perbandingan Antar-BM dan BL

Dalam analisis perbandingan antar-BM⁵ dan BL berikut ini, dideskripsikan BM ---terdiri dari bahasa Minangkabau, bahasa Semende, bahasa Ogan--- dan BL yang menggunakan instrumen 200 kosa kata dasar Swadesh dari Pusat Bahasa Jakarta tahun 2000. Dari 200 kosa kata dasar Swadesh itu, yang disajikan dalam analisis ini hanya yang mempunyai kesamaannya saja, selain itu diabaikan tidak dihitung.

1. Korespondensi Bahasa Minangkabau dengan BL

Korespondensi Bahasa Minangkabau dengan BL ini sudah diidentifikasi dalam penelitian terbatas pada unsur bunyi yang berkorespondensi saja, mengenai unsur bunyi serapan dan unsur bunyi pinjaman analogi dari bahasa Minangkabau ke BL seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Unsur Bunyi Serapan dan Pinjaman BL dari Bahasa Minangkabau

<i>No.</i>	<i>Kognat Unsur Bunyi B.Min ≅ BL</i>	<i>BunyiSerapan Analogi BL</i>	<i>Bunyi/Leksikon Pinjaman BL</i>	<i>Glos Bhs.Indonesia</i>
1	2	3	4	5
01	[o]≅[ə]/antepenultima terbuka B.Min ⇒ [bɔburu]	[bɔbuRu] [bɔbuReu]	-	‘berburu’
	[o]≅[u]/antepenultima			

02.	terbuka <i>B.Min</i> ⇒. [bɔburu]	[bubuRu] [bubuRou(eu)]	-	‘berburu’
03.	[θ]≅[h]/posisi awal setelah jeda <i>B.Min</i> ⇒ [θabu] [θasaʔ] [θanau]	[habu] [hasop] [hanau]	- - -	‘abu’ ‘asap’ ‘enau’
04.	[d]≅[θ]/posisi awal setelah jeda <i>B.Min</i> ⇒ [darah]	[θorah] [θoRah]		‘darah’
05.	[u]≅[θ] / posisi awal [u]≅[u] setelah jeda <i>B.Min</i> ⇒ [(u)maʔ]	[θmaʔ]	[umaʔ]	‘ibu’
06.	[θ]≅[h]/posisi antarvokal [θ]≅[θ] <i>B.Min</i> ⇒ [taθun] [tuθo] [tuθlan]	[tahun] [tuhE(a,o)] [tuhlan]	- - [tuθlan]	‘tahun’ ‘tua’ ‘tulang’
07.	[θ]≅[hh]/posisi antarvokal <i>B.Min</i> ⇒ [tuθo]	[tuhho] [tuhha] [təhha]	-	‘tua’
08.	[w]≅[b]/posisi antarvokal [w]≅[w] <i>B.Min</i> ⇒ [awan]	[aban]	[awan]	‘awan’
09.	[p]≅[b] / posisi antarvokal [p]≅[p] <i>B.Min</i> ⇒ [(a)pəʔ] ‘ayah’	[(u)baʔ]	[(b)apaʔ]	‘ayah’
10.	[d]≅[R,X,y]/posisi antarpvokal <i>B.Min</i> ⇒ [θiɖuan]	[hiRuŋ] [θiXuŋ] [hiyuŋ]	-	‘hidung’
11.	[r]≅[R,X] / posisi antarpvokal <i>B.Min</i> ⇒ [kariAŋ]	[koRiŋ] [kəXi(e)ŋ]	-	‘kering’
12.	[mp]≅[pp] / posisi [mp]≅[mp] antarpvokal <i>B.Min</i> ⇒ [si(a)mɸiʔ]	[səppit]	[sompit]	‘sempit’
13.	[nt]≅[tt] /posisi antar- [nt]≅[nt] vokal <i>B.Min</i> ⇒ [bintaŋ] [kəntaŋ]	[bittaŋ] [kəttaŋ]	[bintaŋ] [kəntaŋ]	‘bintang’ ‘kentang’

14.	[ŋk]≅[kk] / posisi antar- [ŋk]≅[ŋk] vokal <i>B.Min</i> ⇒ [tuŋkeʔ] [tuŋku]	[tukkoʔ] [tukku]	[tuŋkoʔ] [tuŋku]	‘tongkat’ ‘tungku’
15.	[r]≅[y] / posisi akhir sebelum jeda <i>B.Min</i> ⇒ [θular]	[θulay] [θolay] [luday]	-	‘pusar’
17.	[ʔ]≅[t] / posisi akhir [ʔ]≅[ʔ] sebelum jeda <i>B.Min</i> ⇒ [gigiʔ] [liliʔ]	[gigit] [lilit]	[gigiʔ] [liliʔ]	‘gigit’ ‘lilit’
18.	[ʔ]≅[k] / posisi akhir [ʔ]≅[ʔ] sebelum jeda <i>B.Min</i> ⇒ [gusuaʔ]	[gusuk]	[gusUʔ]	‘gosok’
19.	[ua]≅[e,a] /posisi ultima tertutup <i>B.Min</i> ⇒ [jaθuah] [kumuah]	[jaweh] [kamah]	- -	‘jauh’ ‘kotor’
20.	[uy]≅[u] / posisi ultima tertutup <i>B.Min</i> ⇒ [apuyh] [kabuyʔ] [luruyh]	[hapus] [kabut] [luRus]	- - -	‘hapus’ ‘kabut’ ‘lurus’
21.	[ie]≅[e] / posisi ultima tertutup <i>B.Min</i> ⇒ [upieʔ] [silieʔ] [sakieʔ]	[upeʔ] [sileʔ] [sakeʔ]	- - -	‘anak wanita’ ‘silat’ ‘sakit’
22.	[ie]≅[i] / posisi ultima tertutup <i>B.Min</i> ⇒ [pikieθ] [sakieʔ]	[pikiR] [sakiʔ]	-	‘pikir’ ‘sakit’
23.	[ia]≅[i] / posisi ultima tertutup <i>B.Min</i> ⇒ [boniah]	[bonih] [bənih]	-	‘benih’
24.	[i]≅[E,e] /posisi ultima tertutup <i>B.Min</i> ⇒ [laŋit] [main]	[laŋEt] [laŋit(ʔ)] [maen] [main]	- - -	‘langit’ ‘main’
25.	[uA]≅[u] /posisi ultima tertutup			

	B.Min ⇒ [buy <u>u</u> Aŋ] [anduAŋ]	[buyuŋ] [anduŋ]	- -	'anak(laki-laki)' 'nenek'
26.	[iA]≅[i] / posisi ultima tertutup B.Min ⇒ [bariAŋ] [dagiAŋ]	[baRiŋ] [dagiŋ]	- -	'baring' 'daging'
27.	[a]≅[o,O] / posisi ultima tertutup B.Min ⇒ [θasaʔ]	[hasOʔ] [hasop]	-	'asap'
28.	[a]≅[ə] /posisi ultima tertutup B.Min ⇒ [basah] [tanah] [θasaʔ]	[basəh] [tanəh] [θasəʔ]	- [tanah] [θasaʔ]	'basah' 'tanah' 'asap'
29.	[a]≅[e] / posisi ultima tertutup B.Min ⇒ [basah] [θisap]	[baseh] [θisep]	-	'basah' 'hisap'
30.	[u]≅[o,ə] /posisi ultima tertutup B.Min ⇒ [minum] [lawut]	[ŋinom] [lawot] [lawət]	[ŋinum] [lawut]	'minum' 'laut'
31.	[e]≅[a] / posisi ultima tertutup B.Min ⇒ [paneŋ] [tuŋkeʔ]	[panas] [tuŋkat]	- -	'panas' 'tongkat'
32.	[e]≅[o,O,ə] /posisi ultima tertutup B.Min ⇒ [tuŋkeʔ]	[tuŋkot] [tukkoʔ] [tukkoʔ]	- - -	'tongkat'
33.	B.Min ⇒ [anaʔ] [aŋin] [ayah] [batu] [binataŋ] [danau] [kanan] [bataŋ] [suŋai]		[anaʔ] [aŋin] [ayah] [batu] [binataŋ] [danau] [kanan] [bataŋ] [suŋai]	'anak' 'angin' 'ayah' 'batu' 'binatang' 'danau' 'kanan' 'pohon' 'sungai'

Sumber: Sudirman AM (2005: 192)

2. Korepondensi Bahasa Semende dengan BL

Korespondensi Bahasa Semende dengan BL ini telah diidentifikasi dalam penelitian, terbatas pada unsur bunyi yang berkorespondensi saja, mengenai unsur bunyi serapan dan unsur bunyi pinjaman analogi dari bahasa Semende ke BL, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Unsur Bunyi Serapan dan Pinjaman BL dari Bahasa Semende

No.	Kognat Unsur Bunyi <i>B.Sem. ≅ BL</i>	Bunyi Serapan <i>Analogi BL</i>	Bunyi/leksikon <i>Pinjaman BL</i>	Glos <i>Bhs. Indonesia</i>
1	2	3	4	5
01.	[ə]≅[u] / antepenultima [ə]≅[ə] terbuka <i>B.Sem.</i> ⇒ [bəburu]	[bubuRu(ou)] [bəbuRu(eu)]	-	‘berburu’
02.	[ə]≅[a] / antepenultima [ə]≅[ə] tertutup <i>B.Sem.</i> ⇒ [həmbuwe] [θəmbəlah]	[hambuwa] [θəmbolah] [θəmbəlah]	- -	‘abu’ ‘membelah’
03.	[h]≅[θ] / posisi awal [h]≅[h] setelah jeda <i>B.Sem.</i> ⇒ [həmbuwe] [hujan]	[θembuwa] [θujan]	[hambuwa]	‘abu’ ‘hujan’
04.	[θ]≅[h]/ posisi awal setelah jeda <i>B.Sem.</i> ⇒ [θijau] [θasap]	[hujou] [hasop]	- -	‘hijau’ ‘asap’
05.	[θ]≅[w,b]/ posisi awal setelah jeda <i>B.Sem.</i> ⇒ [θakaR]	[wakaʔ] [bakaʔ]	-	‘akar’
06.	[ŋ]≅[t] / posisi awal [ŋ]≅[ŋ] setelah jeda <i>B.Sem.</i> ⇒ [ŋapun]	[tapun]	[ŋapun]	‘mengapung’
07.	[m]≅[ŋ] / posisi awal setelah jeda <i>B.Sem.</i> ⇒ [minum]	[ŋinum] [ŋinom]	-	‘minum’
08.	[c]≅[s] / posisi awal setelah [c]≅[c] jeda <i>B.Sem.</i> ⇒ [cium]	[sium]	[cium]	‘cium’
09.	[d]≅[θ] / posisi awal setelah jeda <i>B.Sem.</i> ⇒ [daRah]	[θoRah]		‘darah’

	[diye]	[Øorah] [ØoyE] [Øiya(o)]	- - - -	‘darah’ ‘ia’ ‘ia’
10.	[d]≅[R/X] / posisi awal setelah jeda B.Sem ⇒ [duwə]	[RuWE] [R(X)uwa]	-	‘dua’
11.	[k]≅[g] / posisi awal setelah jeda B.Sem ⇒ [kali]	[gali(ei)]	[kali]	‘gali’
12.	[r]≅[R,X]/posisi awal setelah jeda B.Sem ⇒ [rimbe]	[Rimb(ou)a] [Ximba]	-	‘hutan’
13.	[i]≅[o,ə]/posisi awal [i]≅[i] setelah jeda B.Sem ⇒ [indon]	[ondOʔ] [əndUʔ]	[indUʔ] [induy]	‘ibu’ ‘ibu’
14.	[s]≅[Ø] / posisi awal [s]≅[s] setelah jeda B.Sem ⇒ [sapə]	[Øapou] [Øapo]	[sapE] [sapa(o)]	‘siapa’
15.	[mp]≅[pp] / posisi antar- [mp]≅[mp] vokal B.Sem ⇒ [empay] [sempit]	[appay] [səppit]	[ampay] [səmpit]	‘baru’ ‘sempit’
16.	[nt]≅[tt] / posisi antar- [nt]≅[nt] vokal B.Sem ⇒ [bintaŋ] [buntaʔ]	[bittaŋ] [buttaʔ]	[bintaŋ] [buntaʔ]	‘bintang’ ‘pendek’
17.	[nt]≅[ŋj] / posisi antar [nt]≅[nt] vokal B.Sem ⇒ [lantaʔ]	[lanjaʔ]	[lantaʔ]	‘hantam’
18.	[ŋk]≅[kk] / posisi antar- [ŋk]≅[ŋk] vokal B.Sem ⇒ [tuŋkat]	[tukkoʔ] [tukkaʔ]	[tuŋkat] [tuŋkoʔ]	‘tongkat’
19.	[b]≅[w] / posisi antar- vokal B.Sem ⇒ [aban]	[awan]	[aban]	‘awan’
20.	[R]≅[y] / posisi antar- vokal B.Sem ⇒ [bəRat] [buRoʔ]	[biyat(ʔ)] [buyUʔ]	- -	‘berat’ ‘buruk’

21.	[R]≅[X,w]/posisi antar-vokal B.Sem ⇒ [buRoʔ]	[buXaʔ] [buwaʔ]	[buRaʔ]	‘buruk’
22.	[r]≅[R,X]/posisi antar-vokal B.Sem ⇒ [buruŋ]	[buRuŋ] [buXuŋ]	-	‘burung’
23.	[s]≅[R,y]/posisi antar-vokal [s]≅[s] B.Sem ⇒ [busuʔ]	[buRaʔ] [buyUʔ]	[busUʔ]	‘busuk’
24.	[r]≅[X,k,ʔ]/posisi akhir sebelum jeda B.Sem ⇒ [pasir]	[pasəX] [pasik] [pasiʔ]	-	‘pasir’
25.	[t]≅[ʔ] / posisi akhir sebelum jeda [t]≅[t] B.Sem ⇒ [bəRat] [gigit]	[biyaʔ] [gigiʔ]	[biyat] [gigit]	‘berat’ ‘gigit’
26.	[t]≅[R,X]/posisi akhir sebelum jeda [t]≅[t] B.Sem ⇒ [liyut]	[liyəR] [liyoX]	[liyut]	‘licin’
27.	[ʔ]≅[k]/posisi akhir sebelum jeda [ʔ]≅[ʔ] B.Sem ⇒ [kusoʔ]	[gusok]	[gusOʔ]	‘gosok’
28.	[p]≅[ʔ]/posisi akhir sebelum jeda [p]≅[p] B.Sem ⇒ [θisap]	[hisOʔ] [θisOʔ]	[hisop] [θisop]	‘hisap’
29.	[h]≅[ʔ]/posisi akhir sebelum jeda [h]≅[h] B.Sem ⇒ [kamah]	[kamaʔ]	[kamah]	‘kotor’
30.	[ʔ]≅[s,h]/posisi akhir sebelum jeda [ʔ]≅[ʔ] B.Sem ⇒ [pəRaʔ]	[pəRes] [pəRoh]	[pəROʔ]	‘peras’
31.	[r]≅[R,X]/posisi akhir sebelum jeda B.Sem ⇒ [pikir]	[piki(e)R] [piki(e)X]	-	‘pikir’
32.	[R]≅[y]/posisi akhir sebelum jeda B.Sem ⇒ [təloR]	[təluɣ]	-	‘telur’

	[$\emptyset$ ulaR]	[$\emptyset$ ulay]	-	'ular'
33.	[$\emptyset$] $\cong$ [a] / posisi penultima [$\emptyset$] $\cong$ [$\emptyset$] terbuka B.Sem $\Rightarrow$ [$\emptyset$ loR]	[taluy]	[$\emptyset$ luy]	'telur'
34.	[$\emptyset$] $\cong$ [o] / posisi penultima [$\emptyset$] $\cong$ [$\emptyset$] terbuka B.Sem $\Rightarrow$ [b $\emptyset$ naR] [b $\emptyset$ nlh]	[b $\emptyset$ noR] [b $\emptyset$ nlh]	[b $\emptyset$ noX] [b $\emptyset$ nih]	'benar' 'benih'
35.	[u] $\cong$ [o] / posisi penultima [u] $\cong$ [u] terbuka B.Sem $\Rightarrow$ [mulan] [$\emptyset$ ulaR]	[mol $\emptyset$ an] [$\emptyset$ olay]	[mulan] [$\emptyset$ ulay]	'benih' 'ular'
36.	[u] $\cong$ [e] / posisi penultima [u] $\cong$ [u] terbuka B.Sem $\Rightarrow$ [uma $\emptyset$]	[ema $\emptyset$]	[uma $\emptyset$]	'ibu'
37.	[$\emptyset$] $\cong$ [i] / posisi penultima terbuka B.Sem $\Rightarrow$ [b $\emptyset$ Rat]	[biyat] [biya $\emptyset$]		'berat'
38.	[a] $\cong$ [o] / posisi penultima terbuka B.Sem $\Rightarrow$ [daRah]	[$\emptyset$ orah] [$\emptyset$ oRah]	- -	'darah'
39.	[i] $\cong$ [e] / posisi penultima [i] $\cong$ [i] terbuka B.Sem $\Rightarrow$ [tig $\emptyset$] [$\emptyset$ isap]	[tego] [heso $\emptyset$]	[tiga(o,ou)] [hisop]	'tiga' 'hisap'
40.	[i] $\cong$ [o] / posisi penultima [i] $\cong$ [i] terbuka B.Sem $\Rightarrow$ [diye]	[$\emptyset$ oyE]	[$\emptyset$ iyo] [$\emptyset$ iya]	'ia'
41.	[$\emptyset$] $\cong$ [i]/ posisi penultima terbuka B.Sem $\Rightarrow$ [j $\emptyset$ m $\emptyset$]	[jimE] [jimo(ou)]	-	'orang'
42.	[e] $\cong$ [a] / posisi penultima [e] $\cong$ [e] tertutup B.Sem $\Rightarrow$ [empay]	[ampay] [appay]	[empay]	'baru'
43.	[e] $\cong$ [o, $\emptyset$,u]/posisi penultima tertutup B.Sem $\Rightarrow$ [sempit]	[sompit] [s $\emptyset$ ppit] [sumpit]	-	'sempit'

44.	[ə]≅[E] / posisi ultima terbuka B.Sem ⇒ [apə] [duwə]	[apE] [RuWE]	- -	‘apa’ ‘dua’
45.	[ə]≅[a] / posisi ultima terbuka B.Sem ⇒ [lagə] [limə]	[laga] [lima]	- -	‘berkelahi’ ‘lima’
46.	[ə]≅[ou]/ posisi ultima terbuka B.Sem ⇒[namə] [jəmə]	[namou] [jimou]	- -	‘nama’ ‘orang’
47.	[ə]≅[o] / posisi ultima terbuka B.Sem ⇒ [sapə] [tuwə]	[(s)apo] [tuho]	- -	‘siapa’ ‘tua’
48.	[e]≅[E] / posisi ultima terbuka B.Sem ⇒ [buŋe] [diye]	[buŋE] [θoyE]	- -	‘bunga’ ‘ia’
49.	[e]≅[a] / posisi ultima terbuka B.Sem ⇒ [buŋe] [rimbe]	[buŋa] [R(X)imba]	- -	‘bunga’ ‘hutan’
50.	[e]≅[ou]/ posisi ultima terbuka B.Sem ⇒[rimbe] [diye]	[Rimbou] [θoyou]	- -	‘hutan’ ‘ia’
51.	[u]≅[ou]/ posisi ultima terbuka [u]≅[u] buka B.Sem ⇒[bulu] [bəburu]	[bulou] [bubuRou]	[bulu] [bubuRou]	‘bulu’ ‘berburu’
52.	[u]≅[eu]/posisi ultima [u]≅[u] terbuka B.Sem ⇒[kuku] [kutu]	[kukeu] [kuteu]	[kuku] [kutu]	‘kuku’ ‘kutu’
53.	[au]≅[ou] / posisi ultima [au]≅[au] terbuka B.Sem ⇒ [θijau]	[hujou]	[hujou]	‘hijau’
54.	[i]≅[ei]/ posisi ultima [i]≅[i] terbuka B.Sem ⇒ [kali]	[galei]	[k(g)ali]	‘gali’
55.	[i]≅[uy] / posisi ultima terbuka B.Sem ⇒ [api]	[apuy]	-	‘api’

	[babi]	[babuy]	-	'babi'
56.	[i]≅[ie,ia]/ posisi ultima [i]≅[i] tertutup B.Sem ⇒ [taRiʔ] [cupiŋ]	[taRieʔ] [cupieŋ] [cupiaŋ]	[taR(X)Iʔ] [cupiŋ]	'tarik' 'telinga'
57.	[a]≅[o] / posisi ultima [a]≅[a] tertutup B.Sem ⇒ [bənaR]	[bənoR] [paR(R)Oʔ]	[paRaʔ]	'benar' 'dekata'
58.	[a]≅[e] / posisi ultima tertutup B.Sem ⇒ [basah] [θisaʔ]	[baseh] [ŋiseʔ]	- -	'basah' 'hisap'
59.	[a]≅[ə] / posisi ultima [a]≅[a] tertutup B.Sem ⇒ [tanah] [tuŋkat]	[tanəh] [tukkaʔ]	[tanah] [tukkaʔ]	'tanah' 'tongkat'
60.	[a]≅[o] / posisi ultima [a]≅[a] tertutup B.Sem ⇒ [tanah] [tuŋkat]	[tanoh] [tuŋkot]	[tanah] [tuŋkat]	'tanah' 'tongkat'
61.	[a]≅[O] / posisi ultima [a]≅[a] tertutup B.Sem ⇒ [tətaʔ] [tuŋkat]	[tətOʔ] [tuŋkOʔ]	[tətaʔ] [tuŋkat]	'potong' 'tongkat'
62.	[o]≅[u,U]/ posisi ultima [o]≅[O] tertutup B.Sem ⇒ [indonʔ] 'ibu'	[induy] [i(ə)ndUʔ]	[ondOʔ]	'ibu'
63.	[O]≅[U] / posisi ultima [O]≅[O] tertutup B.Sem ⇒ [kusOʔ]	[gusUʔ] [gusUk]	[gusOʔ] [gosOʔ]	'gosok'
64.	[u]≅[a,ua]/posisi ultima tertutup B.Sem ⇒ [busuʔ]	[buRaʔ] [buyuaʔ]	-	'busuk'
65.	[u]≅[o,O] / posisi ultima [u]≅[u] tertutup B.Sem ⇒ [lawut] [liyut]	[lawot] [lawOʔ] [liyox]	[lawut] [liyut]	'laut' 'licin'
66.	[u]≅[ə] / posisi ultima [u]≅[u] tertutup B.Sem ⇒ [lawut]	[lawot]	[lawut]	'laut'

	[liyut]	[liyøR]	[liyut]	‘licin’
67.	[o]≅[a] / posisi ultima tertutup B.Sem ⇒ [buRøʔ]	[buR(X)aʔ] [buwaʔ]	-	‘buruk’
68.	[o]≅[u,U] / posisi ultima [o]≅[o] tertutup B.Sem ⇒ [kabot]	[kabut] [kabUʔ]	[kaboR]	‘kabut’
69.	[o]≅[e] / posisi ultima [o]≅[o] tertutup B.Sem ⇒ [jawoh]	[jaweh]	[jawoh]	‘jauh’
70.	[u]≅[U] / posisi ultima tertutup B.Sem ⇒ [busuʔ]	[busUʔ] [buyUʔ]	-	‘busuk’
71.	[i]≅[e] / posisi ultima [i]≅[i] tertutup B.Sem ⇒ [rikin] [pikir]	[Riken] [pikeR(X)]	[Rikin] [pikiR(X)]	‘hitung’ ‘pikir’
72.	[i]≅[ə] / posisi ultima [i]≅[i] tertutup B.Sem ⇒ [pasir] [laθin]	[pasəX] [layən]	[pasiʔ]	‘pasir’ ‘lain’
73.	[i]≅[E] / posisi ultima [i]≅[i] tertutup B.Sem ⇒ [lanjit]	[lanjEt]	[lanjit(ʔ)]	‘langit’
74.	B.Sem ⇒ [anaʔ] [anin] [batu] [binatanj] [daginj] [danau] [kəduk] [gasaʔ] [jantunj] [kanan] [ɲumunj] [kuniŋ] [luRus] [abanj] [mutah] [panas] [batan] [tulanj]		[anaʔ] [anin] [batu] [binatanj] [daginj] [danau] [kəduk] [gasaʔ] [jantunj] [kanan] [ɲumunj] [kuniŋ] [luRus] [abanj] [mutah] [panas] [batan] [tulanj]	‘anak’ ‘angin’ ‘batu’ ‘binatang’ ‘daging’ ‘danau’ ‘gali’ ‘hantam’ ‘jantung’ ‘kanan’ ‘berkata’ ‘kuning’ ‘lurus’ ‘merah’ ‘muntah’ ‘panas’ ‘pohon’ ‘tulang’

Sumber: Sudirman AM (2005: 194)

3. Korespondensi Bahasa Ogan dengan BL

Korespondensi Bahasa Ogan dengan BL ini sudah diidentifikasi dalam penelitian terbatas pada unsur bunyi yang berkorespondensi saja, mengenai unsur bunyi serapan dan unsur bunyi pinjaman analogi dari bahasa Ogan ke BL seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3: Unsur Bunyi Serapan dan Pinjaman BL dari Bahasa Ogan

No.	Kognat Unsur Bunyi <i>B.Ogan</i> $\cong$ <i>BL</i>	Bunyi Serapan <i>Analogi BL</i>	Bunyi/leksikon <i>Pinjaman BL</i>	Glos <i>Bhs. Indonesia</i>
01.	[ə] $\cong$ [u] / posisi antepenultima [ə] $\cong$ [ə] terbuka <i>B.Ogan</i> $\Rightarrow$ [bəburu]	[bubuRu(ou)]	[bəbuRu(eu)]	‘berburu’
02..	[Ø] $\cong$ [h] / posisi awal setelah jeda <i>B.Ogan</i> $\Rightarrow$ [Øabu] [Øiduŋ]	[habu] [hiyuŋ]	- -	‘abu’ ‘hidung’
03	[b] $\cong$ [Ø] / posisi awal setelah [b] $\cong$ [b] jeda <i>B.Ogan</i> $\Rightarrow$ [buØah]	[Øuwah] [bawah]	-	‘buah’
04.	[s] $\cong$ [Ø] / posisi awal setelah [s] $\cong$ [s] jeda <i>B.Ogan</i> $\Rightarrow$ [sapE]	[Øapou] [Øapo]	[sapE] [sapa(o)]	‘siapa’
05	[c] $\cong$ [s] / posisi awal setelah [c] $\cong$ [c] jeda <i>B.Ogan</i> $\Rightarrow$ [cium]	[sium]	[cium]	‘cium’
06.	[d] $\cong$ [Ø] / posisi awal setelah jeda <i>B.Ogan</i> $\Rightarrow$ [darah] [duwE]	[Øorah] [ØoRah] [Øuwou] [Øowou]	- - - -	‘darah’ ‘dua’
07.	[d] $\cong$ [R,X] / posisi awal setelah jeda <i>B.Ogan</i> $\Rightarrow$ [datəŋ] [duwE]	[Ratəŋ] [Xatəŋ] [RuWE] [Ruwa]	- - - -	‘datang’ ‘dua’
08.	[d] $\cong$ [s.j] / posisi awal setelah			

	[d]≅[d] jeda B.Ogan ⇒ [doroŋ]	[suRuŋ] [suXuŋ] [juRuŋ] [juLuŋ]	[duRuŋ]	‘dorong’
09.	[t]≅[θ] / posisi awal setelah [t]≅[t] jeda B.Ogan ⇒ [tipis] [tiyup]	[θipis] [θiyup]	[tipis]	‘tipis’ ‘tiup’
10.	[t]≅[ŋ] / posisi awal setelah jeda B.Ogan ⇒ [tiyup]	[ŋiyup] [ŋiyop]	-	‘tiup’
11.	[ŋ]≅[t] / posisi awal setelah [ŋ]≅[ŋ] jeda B.Ogan ⇒ [ŋapuŋ]	[tapuŋ]	[ŋapuŋ]	‘mengapung’
12.	[θ]≅[w,h] / posisi antarvokal B.Ogan ⇒ [buθah] [taθun]	[buwah] [tahun]	-	‘buah’ ‘tahun’
13.	[w]≅[b] / posisi [w]≅[w] antarvokal B.Ogan ⇒ [awan]	[aban]	[awan]	‘awan’
14.	[nt]≅[tt] / posisi [nt]≅[nt] antarvokal B.Ogan ⇒ [bintaŋ] [bantiŋ]	[bittaŋ] [battiŋ]	[bintaŋ] [bantiŋ]	‘bintang’ ‘banting’
15.	[mp]≅[pp] / posisi [mp]≅[mp] antarvokal B.Ogan ⇒ [empay] [səmpit]	[appay] [səppit]	[empay] [sompit]	‘baru’ ‘sempit’
16.	[r]≅[R] / posisi [r]≅[r] antarvokal B.Ogan ⇒ [paraʔ]	[paRaʔ]	[parOʔ]	‘dekat’
17.	[r]≅[X] / posisi antarvokal B.Ogan ⇒ [bəburu] [buruŋ] [doroŋ]	[bubuXu] [buXuŋ] [suXuŋ]	-	‘berburu’ ‘burung’ ‘dorong’
18.	[r]≅[l] / posisi antarvokal B.Ogan ⇒ [doroŋ]	[juLuŋ] [juLuŋ]	-	‘dorong’
19.	[d]≅[R,X,y]/posisi antarvokal			

	<i>B.Ogan</i> ⇒ [θi <u>du</u> ŋ]	[hi <u>Ru</u> ŋ] [θi <u>Xu</u> ŋ] [hi <u>y</u> uŋ]	-	‘hidung’
20.	[s]≅[y] / posisi [s]≅[s] antarvokal <i>B.Ogan</i> ⇒ [busuʔ]	[buyUʔ] [buyuaʔ]	[busUʔ]	‘busuk’
21.	[p]≅[ʔ] / posisi akhir [p]≅[p] sebelum jeda <i>B.Ogan</i> ⇒ [θasap] [θisap]	[hasOʔ] [hisOʔ]	[hasop] [hisop]	‘asap’ ‘hisap’
22.	[r]≅[R,X,y]/posisi akhir sebelum jeda <i>B.Ogan</i> ⇒ [bənar] [ekor]	[bəno <u>R</u>] [bəno <u>X</u>] [ikuy]	- -	‘benar’ ‘ekor’
23.	[ʔ]≅[k]/posisi akhir [ʔ]≅[ʔ] sebelum jeda <i>B.Ogan</i> ⇒ [gosOʔ]	[gusUk] [gusok]	[gusOʔ] [gosOʔ]	‘gosok’
24.	[t]≅[ʔ] / posisi akhir sebelum [t]≅[t] jeda <i>B.Ogan</i> ⇒ [bərat] [gi git]	[biyaʔ] [gigiʔ]	[biyat] [gigit]	‘berat’ ‘gigit’
25.	[h]≅[ʔ] / posisi akhir [h]≅[h] sebelum jeda <i>B.Ogan</i> ⇒ [kamah]	[kamaʔ]	[kamah]	‘kotor’
26.	[t]≅[R,X] / posisi akhir [t]≅[t] sebelum jeda <i>B.Ogan</i> ⇒ [liyut]	[liyə <u>R</u>] [liyo <u>X</u>]	[liyut]	‘licin’
27.	[ə]≅[o] / posisi penultima [ə]≅[ə] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [gəmuʔ] [kəriŋ]	[gəmoʔ] [koRiŋ]	[gəmuʔ] [kəRiŋ]	‘gemuk’ ‘kering’
28.	[ə]≅[a] / posisi penultima [ə]≅[ə] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [təloʔ]	[taluy]	[təluʔ]	‘telur’
29.	[ə]≅[i]/posisi penultima terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [bərat]	[biyat] [biyaʔ]	-	‘berat’
30.	[o] ≅[u] / posisi penultima [o]≅[o] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [gosoʔ]	[gusUʔ]	[gosOʔ]	‘gosok’

		[gusOʔ]		
31.	[u]≡[o] / posisi penultima [u]≡[u] terbuka B.Ogan ⇒ [θujan] [θulE]	[hojan] [θolay] [θolay]	[hujan] [θulay]	‘hujan’ ‘ular’
32.	[u]≡[ə] / posisi penultima [u]≡[u] terbuka B.Ogan ⇒ [tuwE]	[təha]	[tuha]	‘tua’
33.	[a]≡[o,ə] posisi penultima terbuka B.Ogan ⇒ [dalam]	[dɔlom] [dɔlom]	-	‘dalam’
34.	[o]≡[u]/posisi penultima terbuka B.Ogan ⇒ [koneŋ] [topi] [kopi]	[kuniŋ] [tupe] [kupi]	-	‘kuning’ ‘topi’ ‘kopi’
35.	[e]≡[i] /posisi penultima terbuka B.Ogan ⇒ [ekor] [ekar]	[ikuy] [ikar]	- -	‘ekor’ ‘kelereng’
36.	[i]≡[e] / posisi penultima [i]≡[i] terbuka B.Ogan ⇒ [lidah]	[ledah]	[lidah]	‘lidah’
37.	[i]≡[u,o] / posisi penultima [i]≡[i] terbuka B.Ogan ⇒ [θijau] [θiya]	[hujou(au)] [θoyE] [θiya(o)]	- - -	‘hijau’ ‘ia’ ‘ia’
38.	[θ]≡[u,e] / posisi penultima [θ]≡[θ] terbuka B.Ogan ⇒ [θmaʔ]	[umaʔ] [emaʔ]	[θmaʔ]	‘ibu’
39.	[e]≡[a,ə,o] / posisi penultima tertutup B.Ogan ⇒ [empay]	[ampay] [appay] [əmpay] [ompay]	-	‘baru’
40.	[ə]≡[u] / posisi penultima [ə]≡[ə] tertutup B.Ogan ⇒ [səmpit]	[sumpit] [sompit]	[səppit]	‘sempit’
41.	[u]≡[eu] /posisi ultima terbuka [u]≡[u]			

	<i>B.Ogan</i> ⇒ [Øabu] [bulu] [susu]	[Øabeu] [buleu] [suseu]	[(h)abu] [bulu] [susu]	‘abu’ ‘bulu’ ‘tetek’
42.	[au]≅[ou] / posisi ultima [au]≅[au] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [Øijau]	[hujou]	[hujau]	‘hijau’
43.	[a]≅[o,ou,E] / posisi ultima [a]≅[a] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [iya]	[iyo] [Øyo] [Øyou] [oyE]	[iya] [Øya]	‘ia’ ‘ia’ ‘ia’ ‘ia’
44.	[u]≅[ou] / posisi ultima [u]≅[u] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [Øabu] [bulu]	[Øabou] [bulou]	[habu] [bulu]	‘abu’ ‘bulu’
45.	[E]≅[a] / posisi ultima [E]≅[E] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [tuhE] [sapE]	[tuha] [sapa]	[tuhE] [sapE]	‘tua’ ‘siapa’
46.	[E]≅[o] / posisi ultima [E]≅[E] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [limE] [tigE]	[li(e)mo] [ti(e)go]	[limE] [tigE]	‘lima’ ‘tiga’
47.	[E]≅[ou] / posisi ultima [E]≅[E] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [duwE] [limE]	[Øuwou] [limou]	[RuwE] [limE]	‘dua’ ‘lima’
48.	[E]≅[i] / posisi ultima [E]≅[E] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [apE]	[(ŋ)api]	[apE]	‘apa’
49.	[i]≅[uy]/posisi ultima terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [api] [babi]	[apuy] [babuy]	-	‘api’ ‘babi’
50.	[i]≅[ei] / posisi ultima [i]≅[i] terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [gali] [laki]	[galei] [lakei]	[gali] [laki]	‘gali’ ‘suami’
51.	[o]≅[i,ei] / posisi ultima terbuka <i>B.Ogan</i> ⇒ [endəŋo]	[(ŋa)donji] [andonji] [Øødəŋei]	-	‘mendengar’ ‘mendengar’ ‘mendengar’
52.	[ə]≅[E,a,o,ou] / posisi ultima terbuka			

	<i>B.Ogan</i> ⇒ [matə]	[matE] [mata(o,ou)]	-	‘mata’ ‘mata’
53.	[a]≡[o,O] / posisi ultima [a]≡[a] tertutup <i>B.Ogan</i> ⇒ [θasap] [paraʔ]	[hasop] [hasOʔ] [par(R)Oʔ]	[θasaʔ] [paRaʔ]	‘asap’ ‘dekat’
54.	[a]≡[ə] / posisi ultima [a]≡[a] tertutup <i>B.Ogan</i> ⇒ [θasap] [tanah] [tuŋkat]	[θasəʔ] [tanəh] [tukkəʔ]	[θasaʔ] [tanah] [tuŋkat]	‘asap’ ‘tanah’ ‘tongkat’
55.	[a]≡[e]/ posisi ultima [a]≡[a] tertutup <i>B.Ogan</i> ⇒ [paraʔ] [tətaʔ]	[paReʔ] [təteʔ]	[paRaʔ] [tətaʔ]	‘dekat’ ‘potong’
56.	[u]≡[U]/posisi ultima tertutup <i>B.Ogan</i> ⇒ [busuʔ]	[busUʔ] [buyUʔ]	- -	‘busuk’ ‘busuk’
57.	[u]≡[o,O]/posisiultima [u]≡[u,U] tertutup <i>B.Ogan</i> ⇒ [lawut] [gəmuʔ] [liyut]	[lawot] [lawOʔ] [gomOʔ] [gomUʔ] [liyoX]	[lawut] [liyut]	‘laut’ ‘gemuk’ ‘licin’
58.	[u]≡[ə,e] / posisi ultima [u]≡[u] tertutup <i>B.Ogan</i> ⇒ [lawut] [liyut] [jawuh]	[lawət] [liyəR] [jaweh]	[lawut] [liyut]	‘laut’ ‘licin’ ‘jauh’
59.	[u]≡[ou,ua] / posisi ultima [u]≡[U] tertutup <i>B.Ogan</i> ⇒ [gəmuʔ] [busuʔ]	[gəmouʔ] [buyuaʔ]	[gəmUʔ]	‘gemuk’ ‘busuk’
60.	[o]≡[u,ua] / posisi ultima tertutup <i>B.Ogan</i> ⇒ [dorəŋ]	[duRuŋ] [suR(X)uŋ] [juləŋ] [juluəŋ]	-	‘dorong’ ‘dorong’ ‘dorong’ ‘dorong’
61.	[O]≡[U] / posisi ultima [O]≡[O] tertutup <i>B.Ogan</i> ⇒ [gosOʔ]	[gusUʔ] [gusUk]	[gusOʔ] [gusOk]	‘gosok’ ‘gosok’

62.	[e] $\cong$ [i,E,I]/ posisi ultima tertutup <i>B.Ogan</i> $\Rightarrow$ [laŋet] [tarek]	[laŋit(?)] [laŋEt] [taR(X)I ₂]	- -	'langit' 'tarik'
63.	[i/e] $\cong$ [I,i]/ posisi ultima tertutup <i>B.Ogan</i> $\Rightarrow$ [bənɪ(e)h]	[bonlh] [bənɪh]	- -	'bibit' 'bibit'
64.	<i>B.Ogan</i> $\Rightarrow$ [anaʔ] [aŋin] [bapaʔ] [batu] [binatan] [dagiŋ] [danau] [jantun] [kabut] [kitE] [kanan] [kutu] [abaŋ] [ñañi] [batan] [suŋai] [nujah]		[anaʔ] [aŋin] [bapaʔ] [batu] [binatan] [dagiŋ] [danau] [jantun] [kabut] [kitE] [kanan] [kutu] [abaŋ] [ñañi] [batan] [suŋai] [nujah]	'anak' 'angin' 'bapak' 'batu' 'binatang' 'daging' 'danau' 'jantung' 'kabut' 'kita' 'kanan' 'kutu' 'abang' 'nyanyi' 'batang' 'sungai' 'tusuk'

Sumber: Sudirman AM (2005: 202)

Berdasarkan perhitungan kesamaan leksikon antara BM ---yang meliputi BD Minangkabau, Semende, dan Ogan--- dengan BL yang tertera pada tabel 1-3 di atas, di samping memperlihatkan unsur bunyi serapan, dan unsur bunyi pinjaman, juga memperlihatkan kesamaan antar-leksikon BM dan BL. Jumlah kesamaan antar-leksikon BM dan BL dipersentasekan tanpa memperhitungkan unsur fonologis dan morfologisnya. Selanjutnya ditentukan pula status hubungan kekerabatan antar-kedua bahasa tersebut pada rentangan, apakah

dialect of a language	81-100%,
languages of a family	36-81%,
families of a stock	12-36%,
stocks of a microphylum	04-12%,
microphyla of a mesophylum	01-4%,
mesophyla of a macrophylum	00-1% (Crowley, 1987:192).

Bila kita cermati pada tabel 1, 2, dan 3 di atas, BL mempunyai unsur bunyi serapan dari BD Minangkabau 55,5%, dan unsur pinjaman 4,5 %; unsur bunyi serapan dari BD Semende 36,5 %, dan unsur pinjaman 9 %; unsur bunyi serapan dari BD Ogan 31,5 %, dan unsur pinjaman 9 %. Jadi, jumlah rata-rata unsur bunyi serapan BL dari BM 41 %, dan jumlah rata-rata unsur pinjaman BL dari BM 7,3 %

Semua hasil persentase kognat leksikon antar-BM dan BL tersebut, di samping dapat memperhatikan unsur serapan dan pinjaman analogi, juga dapat memperhatikan jumlah persentase persamaan dalam perhitungan leksikostatistik, sebagai upaya pembuktian status kekerabatan BM dan BL. Sebelum pembuktian dilakukan, terlebih dahulu dapat diamati tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel 4: Hasil Persentase Unsur Serapan dan Pinjaman BL dari BM

No	Bahasa Melayu (BM)	Unsur Serapan Dalam persentase	Unsur Pinjaman Dalam persentase	Jumlah persentase
01.	BD Minangkabau	55,5 %	4,5 %	59,5 %
02.	BD Semende	36,5 %	9 %	45,5 %
03.	BD Ogan	31,5%	9 %	40,5 %

Sumber: Sudirman AM (2005: 334)

Setelah evidensi di atas dapat diamati dan dibuktikan, ternyata BL banyak menyerap dan meminjam unsur bunyi BM ---meliputi BD Minangkabau, Semende, dan Ogan--- berdasarkan perhitungan persamaan leksikon yang terjadi pada korespondensi kognatnya. Analisis ini dapat mengungkapkan tentang jati diri BL itu sendiri, eksistensinya masih tetap ada. Mengenai kemiripan-kemiripan antar-leksikon BM dan BL itu hanya disebabkan oleh *secondary change* BM terhadap BL, seperti yang terlihat pada tabel persentase unsur bunyi serapan, dan pinjaman. Selain itu, dari jumlah persentase persamaan itu dapat pula dibuktikan status hubungan kekerabatan BM dan BL. Jika dijumlahkan angka 59,5 %, 45,5%, dan 40,5 %, dan ditarik angka rata-ratanya, maka diperoleh angka rata-rata 48,2 %. Jumlah rata-rata 48,2 % ini memperlihatkan hubungan kekerabatan BM dan BL yang berada pada rentangan kriteria 36 - 81%, yakni kerabat bahasa '*languages of a family*'.

Jadi, status hubungan kekerabatan BM dan BL berada pada level bahasa yang berkerabat, antara BM dan BL mempunyai fungsi dan kedudukannya sendiri-sendiri, dan BL bukan sebagai BM tua.

6

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa

- a. Akibat hubungan kontak bahasa dan budaya antara penutur BL dan BM sebagai bahasa yang berkerabat, BL banyak menyerap dan meminjam fonem dan leksikon BM, berupa *secondary change* BM. Sehingga banyak kemiripan-kemiripan fonem dan leksikon antara BL dan BM (periksa tabel 1-3). Nampaknya, penutur BM lebih mendominasi pengaruh ekspansinya terhadap penutur BL yang mengakibatkan penutur BL sebagai penutur yang bilingualisme. Lebih-lebih lagi bagi penutur bilingualisme dalam penggunaan BM/Indonesia ini sebagai suatu pristiwa mengakibatkan BL kurang dikenal oleh masyarakat lainnya.
- b. Ikhwalnya unsur bunyi serapan dan pinjaman BL dari BM ---BD Minangkabau, BD Semende, dan BD Ogan--- baik sebagai unsur bunyi serapan analogi maupun sebagai unsur pinjaman dapat dijangkau berdasarkan 200 kosa dasar Swadesh telah dipersentasekan (lihat tabel 4). Hasil persentasenya, unsur bunyi serapan analogi BL dari BM rata-rata 48,2 %, yang menunjukkan status hubungan kekerabatan antar-bahasa '*languages of a family*'.
- c. Selain kecenderungan penutur BL menggunakan BM/Indonesia, juga akibat pengaruh ekspansi Sriwijaya masa silam ---di Lampung banyak ditemukan prasasti yang menggunakan BM kuno---, maka oleh para ahli BL disebut sebagai BM tua dengan dalih hubungan kekerabatannya dengan BM sudah terlalu jauh, yang ditandai oleh hasil perhitungan leksikostatistik yang rendah, yakni 39,9 % (Dyen, 1965:26). Yang patut diakui mengenai substansi sebaran BL yang asli itu sendiri masih ada dan tetap bertahan, bukan sebagai BM tua.

CATATAN BELAKANG:

¹Sumbagsel merupakan akronim (dari Sumatera Bagian Selatan) merujuk pada sebutan nama satu provinsi sebelum tahun 60-an dengan pusat Ibu Kotanya di Palembang. Sumbagsel pada masa kolonial Hindia Belanda disebut sebagai Keresidenan Sumbagsel yang meliputi daerah Jambi, Sumsel, Bengkulu, dan Lampung. Setelah 1960 ke-4 daerah itu menjadi keresidenan sendiri-sendiri yang dikembangkan pula menjadi provinsi masing-masing. Istilah Sumbagsel yang dirujuk ini masih tetap dipertahankan Kodam IV Sriwijaya yang berpusat di Palembang yang membawahi komando teritorial keamanan “*security*” yang ada di ke-4 provinsi itu.

Sejak peristiwa G-30S/PKI Kodam IV ini berada di bawah koordinator Pangdam IV Sriwijaya Sumbagsel berpusat di Palembang hingga kini. Begitu juga untuk pendistribusian kegiatan dinas instansi yang terkait dalam bidang pemerintahan, bila kegiatannya melibatkan ke-4 provinsi di

Palembang maka sebutan Sumbagsel masih tetap berlaku (Cf. Depdikbud, 1976:86); Dewan Harian Angkatan 45, 1994:xxxvii). Atas dasar itu, BL yang berada di Provinsi Lampung dan Sumsel; atau yang berada dalam wilayah Sumbagsel dalam tulisan ini *digunakan istilah BL di Sumbagsel*.

²Setelah berakhirnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke-14, kerajaan Majapahit mengadakan ekspansi di Sumatera, dan mendirikan kerajaan Melayu. Setelah kerajaan Melayu berdiri sendiri, maka kerajaan Melayu diubah menjadi kerajaan Pagaruyung yang menyebarkan pengaruhnya hingga ke wilayah Lampung Barat ini.

³Pendapat ini disokong oleh data tertulis sebagai berikut:

- a) Dalam *Monografi Daerah Lampung* dijelaskan, "... orang-orang suku bangsa Lampung dari semua sub-sub sukunya percaya, bahwa tempat asal nenek moyang mereka adalah dari Skalaberak" (Depdikbud, 1976:11; Cf. Bukri, dkk. 1981:11).
- b) Hadikusuma (1989:3) dalam bukunya *Bahasa Lampung* menjelaskan, bahwa asal-usul nama Lampung berasal dari ucapan asli penutur Lampung [anja? lambung] <anjak lambung> 'dari atas'. Maksudnya untuk menyatakan bahwa nenek moyang orang Lampung itu berasal dari daerah pegunungan, yaitu dataran tinggi Belalau di kaki gunung Pesagi yang terletak di sebelah timur Danau Ranau atau di hulu Way Semangka yang bermuara di Teluk Semangka Kota Agung.
- c) Dalam buku *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Lampung Buku II* yang ditulis oleh Dewan Harian Daerah Angkatan '45 (1994:38) telah dijelaskan, bahwa "... pada umumnya 'Orang Lampung' hingga kini sebagian besar, mengaku nenek moyang mereka dari dan pernah berkerajaan 'Skala Beghak' [skala bəRa?] di Kenali Belalau".

⁴Pemetaan Van Royen yang diikuti Hadikusuma itu berdasarkan daerah teritorial hukum adat, yang berbeda dengan hasil pemerian Van der Tuuk (1872:119) dari segi dialektologi. Kajian dialektologi BL yang pertama kali dilakukan Van der Tuuk itu menggunakan empat TP yakni *Aboeng*, *Paminggir*, *Boemi Agoeng*, dan *Pubiyan* (1872). Dalam perkembangan berikutnya oleh Van Royen (1930) yang diikuti Hadikusuma (1976) memanfaatkan hasil penelitian Van der Tuuk untuk menetapkan wilayah hukum adat di Sumbagsel. Meskipun apa yang dikerjakan oleh Van Royen dan Hadikusuma sesungguhnya terjadi tumpang tindih antara wilayah hukum adat dan wilayah sebaran varian BL di Sumbagsel, namun nama Van der Tuuk tetap menjadi terangkat dan terkenal.

⁵BM Palembang ada 12 bahasa daerah (BD) yang terdiri dari BD Palembang, Kubu, Musi, Rawas, Pasemah, Enim, Ogan, Komering, Bangka, Belitung, Semende, Sekak, dan Orang Lom (Dunggio dkk., 1983:88). Yang bersentuhan langsung (kontak budaya) dengan BL adalah BD Ogan, dan Semende. Sedangkan BM Minangkabau yang dijadikan bahasan ini, atas dasar pertimbangan pengaruh ekspansi kerajaan Pagaruyung masa silam yang sudah diadopsi oleh bahasa dan budaya setempat.

Sebagai tambahan mengenai ikhwalnya BM Minangkabau, setelah berakhirnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke-14, kerajaan Majapahit mengadakan ekspansi di Sumatera, dan mendirikan kerajaan Melayu. Setelah kerajaan Melayu berdiri sendiri, maka kerajaan Melayu diubah menjadi kerajaan Pagaruyung yang menyebarkan pengaruhnya hingga ke wilayah Lampung Barat ini.

Daftar Rujukan

- Bukri, Sayuti, Soepangat, dan Sukiji, 1981. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Broesma, Dr., R., 1916. *De Lamongsche Districten*. Batavia: Jawasche Boekhandel & Drukkerij

Crowley, Terry, 1987. *An Introduction To Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press University of the South Pacific

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976. *Monografi Daerah Lampung*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Penelitian Kekerabatan dan Peme-
taan di Indonesia: Kuesioner Kosa Kata Dasar dan Kata Budaya Dasar*.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Dewan Harian Angkatan 45, 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lam-
pung, Buku II*. Bandar Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi
Angkatan 45 Provinsi Lampung

Dunggio, Yuslizal Saleh, dan Natidjah, 1983. *Bahasa Palembang*. Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud

Dyen, Isodore, 1965. *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Language*.
Bloomington, Indiana: Indiana University

Hadikusuma, Hilman, 1976. *Sastra dan Budaya Lampung*. Telukbetung: Universitas
Lampung

Hadikusuma, Hilman, 1988. *Bahasa Lampung*. Jakarta: Penerbit Fajar Agung

Hadikusuma, Hilman, 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: CV
Mandar Maju

Kridalaksana, Harimu, 1991. "Perihal Konstruksi Sintaksis Dalam Bahasa Melayu
Kuna" dalam Kridalaksana (ed.) *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah
Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Nothofer, B. 1975. "The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic". S-Gravenhage-
Martinus Nijhoff

Nadra, 1997. "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau". Disertasi PPS UGM Yogya-
karta

Profil Provinsi Republik Indonesia: Lampung, 1992. Jakarta: Yayasan Bhakti Wa-
wasan Nusantara.

Royen, JW Van, 1930. *Nota over de Lampoengsche Merga's, Lansdrukkerij Weltev-
reden*. Batavia: TBG Bruining & Wijt

Sudirman AM, 1999. "Geografi Dialek Bahasa Lampung di Kabupaten OKU Suma-
tera Selatan". Yogyakarta: Tesis PPS Universitas Gadjah Mada

- Sudirman AM, 2005. "*Geografi Dialek Bahasa Lampung di Wilayah Sumatera Bagian Selatan*". Yogyakarta: Disertasi PPS Universitas Gadjah Mada
- Sudradjat, 1987. *Bahasa dan Aksara Lampung: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Lampung: Teknokrat
- Tuuk, H.N.van der, 1872. "'t Lampongsch en zijne tongvallen". *Tijdschrift in Indische Taal-, Land- En Vokkenkunde Deel 18*. Batavia: W Bruining & Co's Hage, M. Nijhoff
- Walker, Dale, F., 1975. "*A Lexical Study of Lampung Dialects*" dalam Verhaar JWM (ed.) *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia Part I*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA

ABSTRAK

Hubungan bahasa Melayu dan Lampung memperjelas isu, bahasa Lampung sebagai bahasa Melayu tua atau bukan. Akibat kotak bahasa dan budaya penutur bahasa Melayu dan Lampung, maka fungsi dan kedudukan bahasa Melayu lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Lampung. Kecendrungan penutur bahasa Lampung

menggunakan bahasa Melayu, di samping sebagai prestise, juga sebagai penutur yang bilingualisme.

Dalam rekonstruksi, dan analisis perbandingan unsur bunyi leksikon, bahasa Lampung menyerap dan meminjam unsur bunyi bahasa Melayu. Status kekerabatan bahasa Melayu dan Lampung sebagai bahasa kerabat, bukan sebagai bahasa Melayu tua. Akibat ekspansi Sriwijaya masa silam, penutur bahasa Lampung sebagai penutur bilingualisme, yang ditandai penggunaan bahasa Melayu atau Indonesia terhadap mitra tutur di luar etnisnya, sedangkan bahasa Lampung digunakan di lingkungan keluarga, kelompok etnis, dan upacara adat di pedusunan.

Kata kunci: Rekonstruksi, analisis leksikon, dan status kekerabatan.

Naskah Publikasi Terakreditasi - HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MELAYU .doc

ORIGINALITY REPORT

1%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	journals.itb.ac.id Internet	17 words — < 1%
2	pers-www.wlv.ac.uk Internet	13 words — < 1%
3	silmykaffah.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
4	digilib.unila.ac.id Internet	11 words — < 1%
5	Acciaoli, Greg. "Culture as art: from practice to spectacle in indonesia", Canberra Anthropology, 1985. Crossref	10 words — < 1%
6	ismatantawi.blogspot.com Internet	10 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES

OFF

EXCLUDE MATCHES

< 10 WORDS

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY

ON